



# HUBUNGAN KONTRASEPSI HORMONAL TERHADAP SIKLUS MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB DI KELURAHAN KALUMBUK WILAYAH KERJA PUSKESMAS KURANJI PADANG

Titin Ifayanti<sup>1\*</sup>, Ika Putri Ramadhani<sup>2</sup>, Arfianingsih Dwi Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Profesi Bidan, STIKes Alifah Padang, jln. Khatib Sulaiman No 52 B Padang

\*Email Korespondensi: [titin.titinfayanti@yahoo.com](mailto:titin.titinfayanti@yahoo.com)

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Profesi Bidan, STIKes Alifah Padang, jln. Khatib Sulaiman No 52 B Padang

email: [ikaputri005@gmail.com](mailto:ikaputri005@gmail.com)

<sup>3</sup> Prodi Pendidikan Profesi Bidan, STIKes Alifah Padang, jln. Khatib Sulaiman No 52 B Padang

email: [dwiputriarfianingsih@gmail.com](mailto:dwiputriarfianingsih@gmail.com)

**Submitted: 20-04-2024, Reviewer: 28-05-2024, Accepted: 04-06-2024**

## ABSTRACT

*Efforts made to accelerate the reduction in maternal mortality are through family planning services. A crucial aspect of this is understanding the potential side effects of hormonal contraception, such as its impact on menstrual patterns. The aim of this research is to determine the relationship between hormonal contraception and the menstrual cycle in birth control acceptors in Kalumbuk Village, Kuranji Padang Health Center Working Area, a topic of utmost importance in the field of reproductive health. This research is quantitative and uses a cross-sectional study approach. The population of this study were all hormonal birth control acceptors in Kalumbuk Village, totaling 980 people. Proportional Random sampling technique. The total sample was 94 respondents, 14 implant birth control acceptors and 80 injectable family planning acceptors consisting of 30 1-month family planning injections and 50 3-month family planning injections. Data analysis used Chi-Square with a significance value of 95%. The research results, which are of significant importance to our understanding of reproductive health, showed that most respondents' menstrual cycles were irregular, namely 66 people (70.2%), and the minority respondents' menstrual cycles were irregular, namely 28 people (29.8%). The statistical test results obtained a p value = 0.001, indicating a significant relationship between Hormonal Conservation and the acceptor menstrual cycle in the working area of the Kuranji Padang Public Health Center in 2023. In conclusion, there is a significant relationship between Hormonal Conservation and the acceptor's menstrual cycle in 2023. It is recommended that health workers provide health education related to the side effects of hormonal contraceptives.*

**Keywords:** Hormonal Contraception, Menstrual Cycle

## ABSTRAK

Upaya yang dilakukan dalam rangka percepatan penurunan angka kematian ibu adalah melalui pelayanan keluarga berencana. Efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal yaitu dapat mengalami gangguan pola menstruasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kb Di Kelurahan Kalumbuk Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi penelitian ini semua akseptor KB hormonal yang berada di Kelurahan Kalumbuk sebanyak 980 orang Teknik sampling *Proportional Random*. Jumlah sampel 94 responden, 14 akseptor KB implant dan 80 akseptor KB suntik yang terdiri dari suntik KB 1 bulan sebanyak 30 dan KB suntik 3 bulan 50 orang. Analisa data menggunakan Chi Square dengan nilai kemakanaan 95%. Hasil penelitian didapatkan mayoritas siklus



menstruasi responden tidak teratur yaitu sebesar 66 orang (70,2 %), dan minoritas siklus menstruasi responden teratur yaitu sebesar 28 orang (29,8 %). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,001$  maka dapat disimpulkan hubungan yang signifikan antara kontrasepsi Hormonal dengan siklus menstruasi akseptor di Wilayah kerja Puskesmas Kuranji Padang tahun 2023. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara kontrasepsi Hormonal dengan siklus menstruasi akseptor tahun 2023. Disarankan agar tenaga Kesehatan dapat memberikan Pendidikan Kesehatan terkait dengan efek samping dari alat kontrasepsi hormonal.

Kata kunci : *Kontrasepsi Hormonal, Siklus Menstruasi*

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka percepatan penurunan angka kematian ibu adalah melalui pelayanan keluarga berencana. Pelayanan Keluarga Berencana berkualitas adalah pelayanan KB sesuai standar dengan menghormati hak individu dalam merencanakan kehamilan. Program KB ini diharapkan dapat berkontribusi menurunkan angka kematian ibu dan menurunkan tingkat fertilitas bagi pasangan yang memiliki dua anak. Program KB ini telah lama dijalankan oleh pemerintah, tetapi pasangan yang ber-KB masih jauh dari target program. Target program yaitu persentase capaian KB aktif adalah 75% dari jumlah sasaran PUS (Pasangan Usia Subur) dan K<sub>b</sub> Pasca salin 35 % dari jumlah sasaran ibu bersalin (Fitria, 2018).

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15-49 tahun dan masih mengalami menstruasi. Peserta Aktif KB adalah peserta KB baru dan lama yang masih aktif memakai kontrasepsi secara aktif untuk menunda, menjarangkan kehamilan atau yang mengakhiri kesuburan. Peserta KB Baru adalah pasangan usia subur yang baru pertama kali menggunakan salah satu cara/alat kontrasepsi dan/atau pasangan usia subur yang menggunakan kembali salah cara/alat kontrasepsi, termasuk pasca keguguran, sesudah melahirkan, atau pasca istirahat (Harismi, 2019).

Menurut Octasari (2017), KB Pasca salin adalah penggunaan alat KB yang diberikan setelah persalinan sampai kurun waktu 42 hari. Drop-Out (DO) adalah akseptor K<sub>b</sub> yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dan atau tidak terlindungi oleh efek kontrasepsi dengan alasan apapun. Kegagalan KB adalah kasus terjadinya kehamilan pada akseptor KB aktif yang pada saat tersebut menggunakan metode kontrasepsi. Komplikasi Kontrasepsi adalah gangguan kesehatan ringan sampai berat bagi klien yang terjadi akibat proses pemberian/pemasangan metode kontrasepsi

World Health Organisation (WHO), (2019) melaporkan bahwa angka pengguna kontrasepsi hormonal meningkat tajam. Sebanyak 380 juta pasangan usia subur menjalankan KB, dimana sebanyak 65-75 juta diantaranya terutama di Negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti pil suntik dan implant. Kontrasepsi hormonal mempunyai efek samping positif dan negatif terhadap berbagai organ reproduksi wanita. Pemakaian kontrasepsi hormonal terbanyak adalah kontrasepsi suntik yaitu sebesar 38,5%.

PUS di Indonesia yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 55,85%, Penggunaan alat kontrasepsi hormonal tahun 2018 peserta KB aktif implant sebanyak 3.439.453 orang (9,75%), Suntikan sebanyak 16.533.106 orang (46,87%), pil sebanyak 3.680.816 orang (10,46%) (SDKI, 2018), sedangkan



tahun 2019 pengguna kontrasepsi Suntikan sebanyak 16.734.917 orang (47,54%), pil sebanyak 3.788.149 orang (10,58%), dan implant sebanyak 17.104.340 orang (47,78%) (Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia, 2019).

Kontrasepsi hormonal mempunyai efek samping yaitu salah satunya akan mengalami gangguan pola menstruasi, seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak bahkan tidak menstruasi sama sekali (Saifuddin, 2018).

Menurut Laporan tahunan DKK Kota Padang tahun 2021 Metode Non MKJP lebih banyak diminati baik oleh peserta KB aktif maupun KB baru dibandingkan dengan penggunaan KB MKJP. jumlah KB Aktif yang menggunakan MKJP sebanyak 18.502 orang (17,20%) dan non MKJP sebanyak 89.047 (82,80%) orang. Jumlah peserta Kb baru yang menggunakan MJKP sebanyak 1.505 orang (20,99%) dan yang Non MJKP sebanyak 5.664 (79,01%). Metoda Non MJKP yang banyak diminati yaitu KB Suntik, pil dan kondom sedangkan untuk Metoda MJKP yang diminati adalah Implan, MOW (Metoda Operasi Wanita) dan MOP (Metoda Operasi Pria) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Pada tahun 2021 Pasangan Usia Subur (PUS) Kota Padang berjumlah 196.759 jiwa dengan jumlah peserta KB baru 26.851 orang (13,65%) dan peserta KB aktif 107.542 orang (54,66%). Peserta KB yang mengalami komplikasi sebanyak 1 orang, Kegagalan KB 12 orang dan Drop Out 804 orang.(Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Teori yang dikemukakan oleh (Siswosudarno, 2017) bahwa kontrasepsi suntik mempunyai keluhan gangguan menstruasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang menggunakan

kontrasepsi implan. Kontrasepsi Implant termasuk kontrasepsi jangka panjang, sehingga dimungkinkan akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap gangguan menstruasi (Hakim, 2018).

Penelitian dilakukan oleh (Ekawati, 2018) bahwa terdapat hubungan lama pemakaian KB Implant dengan siklus menstruasi di wilayah kerja puskesmas Rowosari 02 Kabupaten Kendal. Dari 33 responden, responden yang menggunakan KB implant kurang dari 12 bulan yaitu sebanyak 20 responden (60,6%), sedangkan responden yang menggunakan KB implant lebih dari 12 bulan sebanyak 13 responden (39,4%). Dari 20 responden yang menggunakan KB implant kurang dari 12 bulan, sebanyak 18 responden (54,5%) yang siklus menstruasinya teratur, sedangkan dari 13 responden yang menggunakan KB implan lebih dari 12 bulan. sebanyak 15 responden (45,5%). siklus menstruasinya tidak teratur

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Anggia, 2018) yang berjudul hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dengan Gangguan Menstruasi Di Bidan Praktek Swasta Sri Nirmala Siregar, dengan hasil dimana siklus menstruasi setelah pemakaian kontrasepsi didapatkan hasil 22 responden (25,9%) mengalami perubahan menjadi tidak menstruasi > 3 bulan (amenorea).

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggia, 2018) di Surabaya, memperoleh hasil: gangguan menstruasi yang dialami responden sebelum pemakaian kontrasepsi, setelah, dan pada saat penelitian adalah gangguan pola menstruasi 36,5%, gangguan lama menstruasi 35,3%, dan gangguan siklus menstruasi 45,9%..

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini

dilakukan di PMB Ika Putri Ramadhani, M. Biomed dari bulan Oktober 2023 s/d Januari 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 980 orang yang terdiri dari kontrasepsi implant sebanyak 249 orang dan kontrasepsi suntik sebanyak 731 orang. Jumlah sampel sebanyak 94 responden dimana 14 akseptor KB implant dan 80 akseptor KB suntik yang terdiri dari suntik KB 1 bulan sebanyak 30 dan KB suntik 3 bulan 50 orang. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisa Univariat**

**Tabel 1**  
**Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan**

Variabl	Frekuensi	Persentase
Umur		
17-25 tahun	25	26,6%
26-35 tahun	57	60,6%
36-45 tahun	12	12,8%
Pendidikan		
SD	3	3,19%
SLTP	10	10,6%
SLTA	75	79,8%
Sarjana	6	6,38%
Pekerjaan		
IRT	47	50,0%
PNS	22	23,4%
Wiraswasta	25	26,6%

Berdasarkan tabel 1, mayoritas umur responden adalah 26-35 tahun sebanyak 57 orang ( 60,6 %) Pendidikan responden mayoritas SLTA Sebanyak 75 orang (60,6 %), Pekerjaan mayoritas IRT sebanyak 47 orang (50,0 %).

**Tabel 2**  
**Distribusi Siklus Menstruasi Akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2023**

Kriteria	F	(%)
Teratur	28	29,8%
Tidak teratur	66	70,2%
Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa mayoritas siklus menstruasi responden tidak teratur yaitu sebesar 66 orang (70,2 %), dan minoritas siklus menstruasi responden teratur yaitu sebesar 28 orang (29,8 %).

**Analisa Bivariat**

**Tabel 3**  
**Hubungan Kontrasepsi hormonal dengan siklus Menstruasi Akseptor Di PMB Ika Putri tahun 2023**

Kontrasepsi hormonal	Siklus Menstruasi				Jumlah	P value
	Teratur		Tidak Teratur			
	f	%	f	%	F	%
Kontrasepsi implant	4	28,5	10	71,4	14	100
Kontrasepsi suntik	24	30,0	56	70,0	80	100
Jumlah	28	29,79	66	70,2	94	100

OR: ,591 (CI=1,871-23.215)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan

bahwa dari 80 responden yang menggunakan KB suntik, sebanyak 56 responden (70%) mengalami siklus menstruasi tidak teratur. Sedangkan responden yang menggunakan KB implant yang mengalami menstruasi tidak teratur sebanyak 10 responden (71,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,001$  maka dapat disimpulkan hubungan yang signifikan antara kontrasepsi Hormonal dengan siklus menstruasi akseptor di PMB Ika Putri tahun 2023.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan siklus menstruasi setelah pemakaian alat kontrasepsi baik yang menggunakan KB implant maupun suntik kombinasi. Mayoritas siklus menstruasi responden tidak teratur yaitu sebesar 66 orang (70,2 %), dan minoritas siklus menstruasi responden teratur yaitu sebesar 28 orang (28.8 %).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fitria, 2018) dimana sebagian besar akseptor kontrasepsi hormonal mengalami siklus menstruasi tidak teratur sebesar 33 (58,93%) dan kurang dari setengah responden mengalami siklus menstruasi teratur yaitu 23 responden (41,07%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) dan hasil OR yaitu 6,591 (CI=1,871-23.215), sehingga dapat diartikan bahwa akseptor kontrasepsi suntik memiliki resiko 6,5 kali lebih besar untuk mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur dibandingkan akseptor kontrasepsi implant. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2023) yang berjudul pengaruh

penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor kb suntik di polindes bungbaruh kecamatan kador kabupaten pamekasan, dimana nilai  $P = 0,05$ , Nilai OR = 0,356 berarti bahwa mereka yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan 2,78 kali lebih mungkin mengalami gangguan siklus menstruasi daripada responden yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahro, R (2018) yang berjudul Hubungan penggunaan KB hormonal dengan siklus menstruasi di BPM Bindan Mirna Tahun 2018, dimana nilai  $P = 0,001$ . Terdapat hubungan yang signifikan penggunaan KB hormonal dengan siklus menstruasi.

Metode kontrasepsi hormonal mengandung progestin sebagai mekanisme aksi kontrasepsi. Metode kontrasepsi yang memiliki kandungan progestin saja diformulasikan dalam berbagai macam kontrasepsi dan karena profil keamanannya menjadi pilihan kontrasepsi yang sangat baik untuk berbagai perempuan, terutama yang memiliki kontraindikasi medis dalam penggunaan estrogen (Octasari, 2017).

Kontrasepsi hormonal yang berisi progestin salah satunya DMPA atau suntik 3 bulan dimana mekanisme kerjanya dengan menghambat perkembangan folikel dan ovulasi. Umpan balik negatif progestin pada hipotalamus menghambat *gonadotropin-releasing hormone* (GnRH), yang mengurangi pelepasan *follicle-stimulating hormone* (FSH) dan *luteinizing hormone* (LH) oleh hipofise anterior. Menurunnya kadar FSH menyebabkan hambatan pada perkembangan folikel, mencegah meningkatnya kadar estradiol. Umpan balik negatif ini dan kurangnya umpan balik estrogen positif pada pelepasan LH mencegah lonjakan LH yang mencegah

ovulasi. DMPA juga mengentalkan lendir serviks dan menipiskan lapisan endometrium. Beberapa literatur juga menyebutkan dapat menyebabkan perubahan motilitas tuba (Syafudin & Hamidah, 2019).

Menurut asumsi peneliti ini, siklus menstruasi pada akseptor yang memakai KB hormonal memiliki efek samping tidak terlalu besar dan banyak, tetapi terdapat perdarahan sedikit pada awal pemakaian. Fisiologinya setiap wanita memiliki hormone yang sudah stabil di dalam tubuhnya. Gangguan menstruasi yang terjadi pada akseptor KB hormonal dikarenakan adanya ketidakseimbangan hormon yang masuk kedalam tubuh aseptor KB tersebut.

## SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu sebesar 50 (53,1%) dan minoritas responden menggunakan kontrasepsi implant yaitu sebesar 14 orang (14,9 %) responden. Mayoritas siklus menstruasi responden tidak teratur yaitu sebesar 66 orang (70,2 %), dan minoritas siklus menstruasi responden teratur yaitu sebesar 28 orang (29,8 %). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,001$  maka dapat disimpulkan hubungan yang signifikan antara kontrasepsi Hormonal dengan siklus menstruasi akseptor di Wilayah kerja Puskesmas Kuranji Padang tahun 2023.

Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kontrasepsi Hormonal dengan siklus menstruasi akseptor di Wilayah kerja Puskesmas Kuranji Padang tahun 2023. Disarankan agar tenaga Kesehatan dapat memberikan pendidikan Kesehatan terkait dengan efek samping dari alat kontrasepsi hormonal

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini. Kepada responden, pimpinan PMB dan anumerator yang sangat membantu dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Anggia. (2018). Hubungan lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan gangguan mentruasi di Bidan Praktek Swasta Sri Nirmala. *Kebidanan Dan Keperawatan*, 9.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2021). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang*.
- Ekawati. (2018). *Hubungan KB hormonal terhadap peubahan siklus menstruasi di BPS Siti Syamsiyah Wonokarto Wonogiri*.
- Fitria. (2018). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Kb Suntik Dengan Perubahan Siklus Menstruasi Di Desa Berandang Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara. *Ners Nurul Hasanah*, 8, 177–191.
- Hakim. (2018). *Nifas, Kontrasepsi Terkini, dan Keluarga Berencana*. Gosyen Publishing.
- Harismi. (2019). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Octasari. (2017). *Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik Terhadap Siklus Menstruasi Dan Kenaikan Tekanan Darah Pada Akseptor Keluarga Berencana Di Puskesmas Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen*. UMS.



Saifuddin, A. B. (2018). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka.

Siswosudarno. (2017). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia. (2019). *Laporan Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia*.

Syafudin & Hamidah. (2019). *Kebidanan Komunitas*. EGC.

World Health Organisation (WHO). (2019). *World Health Statistics. Kematian Bayi Karena Tetanus*.

